

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam jangka panjang, tujuan perusahaan adalah mengoptimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pula pemiliknya. Nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Jensen (2001) dalam Mudiastuty dan Machfoedz (2003), menjelaskan bahwa untuk memaksimalkan nilai perusahaan tidak hanya nilai ekuitas saja yang diperhatikan, tetapi juga semua klaim keuangan seperti hutang, warran, maupun saham preferen. Penyatuan kepentingan pemegang saham, *shareholders*, dan manajemen yang notabene merupakan pihak – pihak yang mempunyai kepentingan terhadap tujuan perusahaan seringkali menimbulkan masalah – masalah (*agency problem*).

Konflik keagenan dapat mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Jika hal ini terjadi akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Subramanyam (1996) dalam Siregar dan Utama (2005) menyatakan bahwa salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba yang dihasilkan perusahaan. Laba yang diukur atas dasar akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik atas kinerja perusahaan dibandingkan arus kas operasi karena akrual mengurangi masalah waktu dan *mismatching* yang terdapat dalam penggunaan arus kas dalam jangka pendek.

Beberapa mekanisme yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah keagenan tersebut adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial (Jansen dan Meckling, 1976) dalam Midiastuty dan Machfoedz (2003). Beberapa mekanisme (mekanisme *corporate governance*) seperti mekanisme internal, seperti struktur dan dewan komisaris, serta mekanisme eksternal seperti pasar untuk kontrol perusahaan diharapkan dapat mengatasi masalah keagenan tersebut.

Dalam meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan para *principal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Kemampuan dewan komisaris untuk mengawasi merupakan fungsi yang positif dari porsi dan independensi dari dewan komisaris eksternal. Dewan komisaris juga bertanggung jawab atas kualitas laporan yang disajikan. Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal diharapkan dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba.

Upaya pengembangan *good corporate governance* ditujukan untuk mendorong optimalisasi alokasi atau penggunaan sumber daya perusahaan agar pertumbuhan dan kesejahteraan pemilik perusahaan terjaga. *Corporate governance* pada dasarnya menyangkut masalah pengendalian perilaku para eksekutif puncak perusahaan untuk melindungi kepentingan pemilik perusahaan (pemegang saham). Masalah ini muncul karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelola perusahaan. Pemilik sebagai pemasok modal perusahaan mendelegasikan kewenangan atas pengelolaan perusahaan kepada

professional manager. Akibatnya, kewenangan untuk menggunakan *resources* perusahaan sepenuhnya ada di tangan para eksekutif. Pemegang saham mengharapkan manajemen bertindak secara profesional dalam mengelola perusahaan. Setiap keputusan yang diambil seharusnya didasarkan pada kepentingan pemegang saham dan *resources* yang ada digunakan semata-mata untuk kepentingan pertumbuhan (nilai) perusahaan. Meskipun demikian, yang sering terjadi adalah bahwa keputusan yang diambil oleh manajemen tidak semata-mata untuk kepentingan perusahaan tapi juga untuk kepentingan para eksekutif. Bahkan dalam banyak kasus, keputusan dan tindakan yang diambil seringkali hanya menguntungkan eksekutif dan merugikan perusahaan. Dengan kata lain, manajemen mempunyai agenda (kepentingan) yang berbeda dengan kepentingan pemilik.

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2001) merumuskan tujuan dari *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). *Corporate Governance* yang mengandung empat unsur penting yaitu keadilan, transparansi, pertanggungjawaban dan akuntabilitas, diharapkan dapat menjadi suatu jalan dalam mengurangi konflik keagenan. Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik, diharapkan nilai perusahaan akan dinilai dengan baik oleh investor.

Ada empat mekanisme *corporate governance* yang sering dipakai dalam berbagai penelitian mengenai *corporate governance* yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial. Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses

penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif maka control terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi.

Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggungjawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor. Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Nasution dan Setiawan, 2007).

Adanya komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan peran dewan komisaris sehingga tercipta *good corporate governance* di dalam perusahaan. Masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan (Nasution dan Setiawan, 2007).

Sruktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh karena adanya kontrol yang mereka miliki.

Corporate governance merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham. Dengan demikian, penerapan *good corporate governance* dipercaya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial dan komposisi dewan komisaris terhadap nilai perusahaan menemukan bahwa nilai perusahaan meningkat sejalan dengan peningkatan kepemilikan manajerial sampai dengan 5%, kemudian menurun pada saat kepemilikan manajerial 5%-25%, dan kemudian meningkat kembali seiring dengan adanya peningkatan kepemilikan manajerial secara berkelanjutan.

Dalam penelitian Marihot Nasution dan Doddy Setiawan (2007), *earning management* diduga dapat diminimumkan dengan mekanisme monitoring oleh komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, komite audit dan ukuran perusahaan. Penelitian yang dilakukan Marihot Nasution dan Doddy Setiawan (2007), memberikan hasil bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan komite audit dan keberadaan komite audit tidak dapat dibuktikan secara empiris berpengaruh signifikan terhadap tindakan manajemen laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Marihot Nasution dan Doddy Setiawan (2007), yang menggunakan variabel bebas komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan dan variabel terikat yang digunakan adalah manajemen laba. Yang membedakan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian sekarang menambah variabel bebas tipe kepemilikan institusional dan kualitas auditor. Penelitian sekarang menggunakan

periode pengamatan penelitian tahun 2007-2009. Berdasarkan uraian diatas, maka menimbulkan keinginan untuk menguji hipotesis mengenai **“Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan di BEI”**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian tentang praktek manajemen laba terdapat potensi bahwa peran *Corporate Governance* sebagai pereda praktek manajemen laba yang dilakukan manajemen, sehingga dapat dirumuskan bahwa masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.
- 2) Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.
- 3) Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.
- 4) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.
- 5) Apakah tipe kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba
- 6) Apakah kualitas auditor berpengaruh terhadap manajemen laba.
- 7) Apakah komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan, tipe kepemilikan institusional, kualitas auditor berpengaruh bersama-sama terhadap manajemen laba.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris tentang :

- 1) Pengaruh komposisi dewan komisaris terhadap manajemen laba.
- 2) Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba.
- 3) Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.

- 4) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba
- 5) Pengaruh tipe kepemilikan institusional terhadap manajemen laba
- 6) Pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada:

- 1) Para pemakai laporan keuangan dan manajemen perusahaan dalam memahami peranan praktek *Corporate Governance* terhadap praktek *Earning Management* yang dilakukan perusahaan.
- 2) Pengembangan ilmu akuntansi khususnya *agency theory* dan *Corporate Governance* yang secara konseptual berpengaruh terhadap *Earning Management*.